

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap individu memiliki tingkat intelegensi dan kreativitas yang berbeda-beda. Tak terkecuali anak berkebutuhan khusus *slow learner* atau lamban belajar. Perkembangan anak lamban belajar memiliki kemampuan kognitif yang dibawah rata-rata daripada anak normal pada umumnya, namun anak lamban belajar tidak termasuk dalam golongan anak tunagrahita atau retardasi mental, karena jika dibandingkan dengan anak tunagrahita, mereka mempunyai kemampuan dan potensi yang jauh lebih baik. Anak *slow learner* memiliki tingkat IQ antara 71-89. Kondisi kognitif yang dibawah rata-rata ini dapat terjadi tak hanya dalam aspek akademik anak namun ada pada aspek non-akademik lainnya. Walker & Roberts (1992) menyatakan bahwa anak lamban belajar memiliki tingkat IQ yang terlalu tinggi jika dimasukkan kedalam ketegori retardasi mental, namun terlalu rendah jika dimasukkan kedalam golongan lain yang memiliki IQ dibawah 70. Skor IQ menjadi salah satu kriteria untuk mengidentifikasi anak-anak lamban belajar, namun Skor IQ juga memiliki keterbatasan dan tidak dapat digunakan secara mutlak untuk mengidentifikasi mereka. Hal lain yang perlu dilakukan dalam proses mengidentifikasi anak lamban belajar yaitu dengan melibatkan observasi langsung oleh psikolog ataupun psikiater dan perlu dilakukan sesi wawancara dengan orang tua atau pengajar mereka agar dapat memahami situasi lebih mendalam. Sejarah keluarga serta rekaman hasil belajar anak selama ini juga menjadi pertimbangan penting dalam proses identifikasi. Dengan demikian, pendekatan yang holistik dan komprehensif harus diadopsi dalam mengenali dan mengidentifikasi anak-anak lamban belajar sehingga mereka akan mendapatkan dukungan dan bantuan yang sesuai untuk memaksimalkan potensi mereka dalam pendidikan. Menurut Cynthia dan Jerome (1978) menyatakan bahwa anak lamban belajar memiliki tingkat keberhasilan yang jauh lebih rendah dalam tugas sekolah mereka dibandingkan teman sebayanya karena IQ rendah yang dimiliki mereka. Karena keterbatasan potensi mereka, proses pembelajaran anak lamban belajar membutuhkan waktu yang jauh lebih lama untuk mencerna dan memahami materi yang diberikan yang dapat menyebabkan ketertinggalan kelas dan kesulitan untuk mengejar serta menyesuaikan diri dengan tuntutan akademi yang dihadapi. Maka dari itu, anak pasti membutuhkan waktu dan intensitas berlatih yang lebih banyak untuk mengulang materi pembelajaran agar dapat membuahkan hasil yang lebih optimal.

Di Indonesia, Menurut hasil data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tercatat sekitar 1,6 juta anak berkebutuhan khusus, dan menurut Khaliq (2009) ada sekitar 14% dari hasil populasi merupakan anak *slow learner*. Lebih besar daripada kelompok anak yang memiliki kesulitan belajar, retardasi mental dan gabungan autisme. Ada banyak sekolah luar biasa ataupun sekolah berkebutuhan khusus tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Namun, di Indonesia sendiri masih belum ada sekolah yang dikhususkan untuk anak *slow learner*, sehingga beberapa dari mereka tetap mendapatkan pendidikan formal, namun sering digabungkan di sekolah reguler. SLB yang tersedia di Indonesia terdapat sekitar 552 merupakan SLB Negeri, dan 1465 merupakan SLB Swasta atau Sekolah ABK Swasta, Pada SLB-C, hingga SLB gabungan, menurut Bapak Anhar selaku Kepala Seksi PAUD Dinas Pendidikan Kota Bekasi mengatakan bahwa di Bekasi sendiri hanya ada 1 SLB yang tersedia dan terdapat 202 dari 345 siswa yang merupakan anak *slow learner* dan tunagrahita. Sedangkan untuk sekolah khusus ABK di Bekasi terdapat sekitar 10-12 Sekolah, namun tidak semua sekolah ABK ini menerima anak *slow learner* sebagai peserta didik. Beliau juga mengatakan bahwa SLB negeri di Bekasi hanya menerima siswa yang mengalami tunanetra, tunarungu, tunadaksa dan untuk anak *slow learner*, mereka digabungkan dengan kelas anak tunagrahita yang dimana, kedua jenis tersebut memiliki kebutuhan dan karakteristik yang berbeda. Berdasarkan hasil studi banding ke 3 Sekolah Berkebutuhan Khusus, ditemukan banyak kekurangan pada fasilitas ruang yang tersedia. Dari 2 sekolah, fasilitas yang dimiliki tidak sesuai dengan standarisasi anak berkebutuhan khusus. Pada sejumlah ruang, beberapa ada yang penempatannya tidak teratur, furniture yang tidak ergonomis untuk menyesuaikan dengan karakteristik anak, serta desain interior yang kurang menarik. Hal-hal tersebut yang menjadi faktor penyebab kurangnya semangat anak untuk belajar dan belum dapat meningkatkan semangat siswa. Ditinjau dari faktor keamanan, yang merupakan salah satu faktor penting dalam perancangan sekolah dengan peserta didik anak berkebutuhan khusus masih belum sepenuhnya diperhatikan, seperti tangga yang cukup curam, dan tanpa adanya railing, terdapat sudut tajam pada furniture, dinding yang tidak diberikan keamanan dan sebagainya. Oleh karena itu pada perancangan ini, desainnya berpusat pada user-nya yaitu anak *slow learner*, yang menyesuaikan dengan karakteristiknya sehingga fasilitas ruang yang dirancang pun akan sesuai dan diharapkan dapat menstimulasi anak dengan baik sehingga anak pun mencapai potensi mereka dengan baik.

Maka dari itu, diperlukannya sekolah khusus anak *slow learner* sebagai sarana dan prasarana untuk anak lamban belajar yang dimana diharapkan dapat menjadi tempat untuk anak *slow learner* mengembangkan potensi mereka sesuai dengan minat bakatnya dan akan mendapatkan terapi yang sesuai agar anak dapat teratasi dengan baik dibantu dengan koordinasi antar guru, psikolog dan orang tua. Tak hanya itu, perancangan ini diharapkan dapat menciptakan desain interior yang menyesuaikan dengan usernya dengan menimbang karakteristik user agar dapat meningkatkan produktivitas, motivasi dan kreativitas per individunya yang kemudian akan membantu mereka untuk hidup mandiri, mendapatkan pekerjaan dan diterima oleh masyarakat sekitar.

1.2 Identifikasi Masalah

Bedasarkan latar belakang dan hasil studi banding yang telah dijabarkan, terdapat beberapa identifikasi permasalahan yang ditemukan yang akan digunakan untuk perancangan baru Sekolah Khusus *Slow learner* adalah :

- a. Belum adanya sekolah yang dikhususkan untuk anak *slow learner*, yang dimana fasilitasnya sesuai dengan kebutuhan pengguna untuk mengakomodasi kebutuhannya dalam aktivitas pembelajaran disekolah
- b. Berdasarkan hasil studi banding, pemilihan dan penempatan furniture pada fasilitas sekolah tidak sesuai dengan standar sekolah anak berkebutuhan khusus sehingga akan berdampak pada aspek keamanan dan kenyamanan anak
- c. Dari setiap fasilitas ruang yang ada, belum memberikan suasana ruang yang dapat menstimulus anak untuk meningkatkan produktivitas anak

1.3 Rumusan Masalah

Bedasarkan identifikasi masalah yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah pada proyek perancangan yaitu :

- a. Bagaimana untuk merancang ruang dan fasilitas pada Sekolah Khusus anak *slow learner* yang sesuai dengan standarisasi anak berkebutuhan khusus (ABK)
- b. Bagaimana untuk merancang ruang yang dapat mendukung proses pembelajaran anak *slow learner* dengan mempertimbangkan karakteristik yang sesuai dengan kebutuhannya dan mempertimbangkan fungsi ruang?

- c. Bagaimana untuk menciptakan suasana ruang yang dapat meningkatkan motivasi, memunculkan kreativitas serta meningkatkan produktivitas anak?

1.4 Tujuan dan Sasaran Perancangan

1.4.1 Tujuan Perancangan

Dengan menggunakan pendekatan perilaku pada perancangan interior Sekolah Khusus anak *Slow learner* diharapkan dapat menciptakan sebuah atmosfer dan menyesuaikan dengan karakteristik user pada fasilitas pembelajaran di sekolah sehingga dapat memaksimalkan suasana ruang ataupun pengalaman interior yang nantinya akan membuat anak memaksimalkan produktivitas dan potensi mereka.

1.4.2 Sasaran Perancangan

Sasaran dari perancangan Talentscape School ini adalah dengan menempatkan fokus kepada usernya yaitu anak *slow learner*, yang dimana memunculkan beberapa poin target perancangan sekolah ini, sebagai berikut;

- a. Menciptakan Talentscape School dengan pendekatan perilaku anak *slow learner*
- b. Menciptakan fasilitas ruang yang sesuai dengan kebutuhan pengguna anak *slow learner* untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan potensi dalam bidang akademik maupun non-akademik
- c. Menciptakan ruang belajar yang dapat mendukung proses pembelajaran yang dapat menstimulus kreativitas dan potensi pengguna, dengan menggunakan elemen desain yang sesuai standar

1.5 Batasan Perancangan

Adapun batasan perancangan pada proyek ini sebagai berikut :

| | |
|---------------|---|
| Nama Proyek | : Sekolah Khusus Anak <i>Slow learner</i> |
| Nama Bangunan | : Talentscape School |
| Lokasi Proyek | : SUMMARECON BEKASI, Jl. Bulevar Utara Blok L, RT.006 / RW.003, Marga Mulya, Kecamatan Bekasi Utara, Kota Bekasi. |
| Status Proyek | : Perancangan Baru (Fiktif) |

| | |
|-------------------|--|
| Pengguna | : Siswa <i>Slow learner</i> (SMP & SMA), Guru, Psikolog dan staff pengurus Talentscape School |
| Luasan | : |
| Fokus Perancangan | : 1. Lobby & Lounge 2. Ruang Konsultasi 3. Ruang Terapi 4. Ruang Terapi Sensori Integritas 5. Ruang Tari & Theater 6. Ruang Tata Busana 7. Ruang Tata Boga 8. Ruang Komputer 9. Ruang Seni Rupa 10. Ruang Musik 11. Ruang kelas SMP 12. Ruang kelas SMA 13. Perpustakaan 14. Aula |

1.6 Manfaat Perancangan

Manfaat yang diharapkan dapat dirasakan dari perancangan sekolah khusus anak *slow learner* ini adalah:

1.6.1 Anak *Slow learner*

Dengan adanya perancangan interior sekolah khusus anak *slow learner*, akan memberikan manfaat yaitu dengan mendapatkan pendidikan yang dibutuhkan dengan dorongan dari aspek elemen interior dari fasilitas yang diterapkan diharapkan dapat meningkatkan potensi, kreativitas dan produktivitas yang baik.

1.6.2 Penyelenggara Pendidikan

Interior yang diterapkan dapat dijadikan inspirasi dalam perancangan sekolah berkebutuhan khusus lainnya ataupun sekolah inklusi yang ideal

1.6.3 Masyarakat

Dapat membantu memperkenalkan ataupun memberikan pengetahuan anak *slow learner* kepada masyarakat dan dapat menjadi sebuah referensi atau gambaran desain interior sekolah berkebutuhan khusus.

1.7 Metode Perancangan

1.7.1 Isu dan Fenomena

Menentukan objek dan topik perancangan berdasarkan dari isu dan fenomena terkait user yang terjadi di Indonesia dengan dukungan dari fakta-fakta dan data yang diperoleh dalam penentuan topik perancangan ini

1.7.2 Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data, terbagi menjadi dua kelompok, yaitu :

a. Data Primer

Data primer pada perancangan ini merupakan data yang diperoleh dari hasil observasi secara langsung maupun tidak langsung, wawancara dan mengamati kebutuhan berdasarkan karakteristik dan kegiatan yang dilakukan user

1. Observasi : Setelah mengetahui topik apa yang akan dirancang, langkah selanjutnya adalah dengan melakukan observasi mengenai anak *slow learner*. Observasi ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa SLB C Sukapura. Tujuan dari observasi ini untuk mendapatkan informasi terkait program-program sekolah, treatment anak, fasilitas dan kondisi interior serta mengamati langsung anak *slow learner* yang bersekolah disana.
2. Wawancara : Wawancara dilakukan dengan psikolog anak dan keluarga untuk mengetahui lebih dalam mengenai user, yaitu anak *slow learner* seperti karakteristiknya apa dan kebutuhan dan fasilitas apa yang diperlukan untuk merancang sebuah sekolah

b. Data Sekunder

Data sekunder yang diperoleh untuk perancangan ini didapatkan dari studi literatur seperti jurnal, buku, dan juga website terkait yang berhubungan dengan user ataupun lingkup sekolah *slow learner* agar dapat membantu menyelesaikan permasalahan anak *slow learner*.

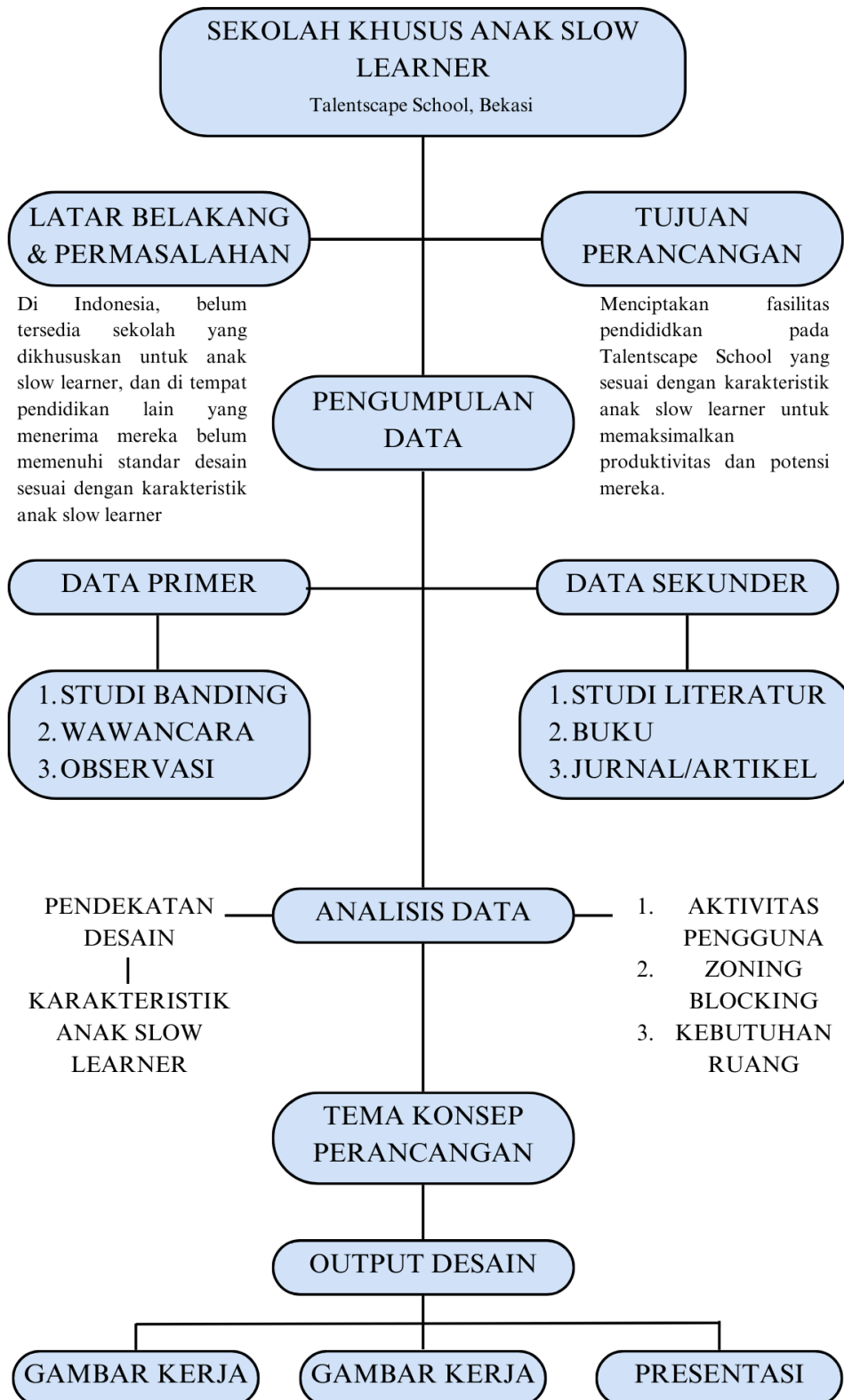
1.7.3 Metode Analisa Data

Setelah mendapatkan data-data yang diperlukan sebelumnya, kemudian diproses atau diolah seluruh data yang relevan yang kemudian dapat mengidentifikasi kebutuhan, menemukan solusi dari permasalahan. Hasil tersebut berupa programming yang terdiri dari kebutuhan ruang, fasilitas dan standarisasi yang sesuai serta skematik desain.

1.7.4 Hasil Akhir Perancangan

Hasil akhir dari perancangan ini merupakan keseluruhan dari data-data yang telah ditemukan yang kemudian diimplementasikan dalam bentuk gambar kerja, skema material, desain interior dalam bentuk 3D dan presentasi akhir.

1.8 Kerangka Berpikir



Gambar 1. 1Bagan Kerangka Berpikir

(Sumber: Dokumen Pribadi, 2022)

1.9 Sistematika Pembahasan

Dalam Perancangan ini terdiri dari lima bab pembahasan dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi uraian-uraian latar belakang mengenai pengangkatan perancangan interior Sekolah Khusus anak *Slow learner*. Identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup dan Batasan masalah, manfaat perancangan, kerangka berfikir dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN LITERATUR DAN STANDARISASI

Pada bab ini berisi uraian-uraian mengenai kajian literatur Talentscape School untuk user anak *slow learner*, jenis pembelajaran, standarisasi proyek, pendekatan desain dan studi preseden.

BAB III : ANALISIS STUDI BANDING, DESKRIPSI DAN ANALISA PROYEK

Bab ini berisi mengenai analisis studi banding pada tiga tempat yang berbeda, kemudian deskripsi proyek perancangan, analisis site eksisting, analisis bangunan eksisting, analisis kebutuhan perancangan, analisis kebutuhan aktivitas dan kebutuhan ruang, analisis hubungan antar ruang dan analisis zoning blocking.

BAB IV : TEMA DAN KONSEP PERANCANGAN SERTA PENGAPLIKASIAN DESAIN

Bab ini berisi uraian mengenai tema dan konsep perancangan serta implementasinya dalam desain proyek perancangan ulang interior Talentscape School ini di Bekasi.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bagian akhir dari penulisan laporan Tugas Akhir yang berisi tentang rangkuman dari temuan permasalahan, analisis masalah sampai jenis penyelesaian dari permasalahan.

DAFTAR PUSTAKA